



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAQUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI SDN 1 IDUMUN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN IMPROVING THE HARMONIOUS CHARACTER OF STUDENTS AT SDN 1 IDUMUN, EAST BOLAANG MONGONDOW REGENCY

Agustrisno Mokoginta^{1*}, Khoirul Anwar², Toha Makhshun³

^{1*}Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : trismokoginta@gmail.com

²Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : khoirul@unissula.ac.id

³Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : tohamakhshun@unissula.ac.id

*email koresponden: trismokoginta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2928>

Abstract

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in improving students' morality, describe the strategies used by Islamic Religious Education teachers, and identify the supporting and inhibiting factors in fostering students' morality at SDN 1 Idumun, East Bolaang Mongondow Regency. This study uses a descriptive qualitative approach. Research informants consisted of Islamic Religious Education teachers, principals, class teachers, students, and parents. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers have an important role as educators, guides, role models, motivators, and moral educators. The strategies used include habituating prayer, greetings, reading the Qur'an, congregational prayer, providing advice, role models, monitoring behavior, and collaborating with the principal, class teachers, and parents. This guidance has a positive impact on student behavior, such as increasing politeness, discipline, honesty, responsibility, and religious habits. Supporting factors include school support, cooperation between teachers and parents, and the school environment. Inhibiting factors include peer influence, the environment outside of school, the media, and differences in family background.

Keywords : *Islamic Education Teacher, Akhlaqul Karimah, Students, Moral Development.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik, mendeskripsikan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlaqul karimah peserta didik di SDN 1 Idemun Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pembina akhlak. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, pemberian nasihat, keteladanan, pengawasan perilaku, serta kerja sama dengan kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua. Pembinaan tersebut berdampak positif terhadap perilaku peserta didik, seperti meningkatnya sopan santun, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kebiasaan religius. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, kerja sama guru, orang tua, serta lingkungan sekolah. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh teman sebaya, lingkungan luar sekolah, media, dan perbedaan latar belakang keluarga.

Kata Kunci : Guru PAI, Akhlaqul Karimah, Peserta Didik, Pembinaan Akhlak.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah sejak usia sekolah dasar. Akhlaqul karimah atau akhlak mulia merupakan bagian inti dari pendidikan Islam karena tidak hanya berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan mereka mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, akhlaqul karimah tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan teoretis yang diajarkan di ruang kelas, tetapi harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, pembentukan akhlak peserta didik menjadi salah satu tanggung jawab utama pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting. Pada masa ini, anak mulai membentuk kebiasaan, sikap, cara berpikir, dan pola perilaku yang akan memengaruhi perkembangan kepribadiannya pada jenjang berikutnya. Oleh sebab itu, sekolah dasar bukan hanya berfungsi sebagai tempat peserta didik memperoleh pengetahuan dasar, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter. Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, karena di dalamnya terdapat materi tentang akidah, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial. Pembentukan karakter religius dalam PAI mengaitkan aspek akidah, akhlak, dan nilai sosial-kultural dalam konteks pendidikan modern (Afendi et al., 2023; Arrosyid et al., 2021; Zuhri et al., 2022)

Secara teoretis, pembentukan akhlaqul karimah dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari desain kurikulum dan budaya sekolah. Pendidikan akhlak tidak berdiri sendiri sebagai materi yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengalaman belajar peserta didik. Kurikulum PAI perlu dirancang agar mampu menghubungkan materi keislaman dengan praktik perilaku baik di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter dalam PAI merupakan hasil dari kurikulum yang mengintegrasikan nilai akhlak, materi keislaman, dan pembiasaan perilaku positif di sekolah (Afendi et al., 2023; Arrosyid et al., 2021). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik menjawab soal, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku mereka.



Dalam praktiknya, pembentukan akhlak melalui PAI memerlukan pendekatan yang beragam. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga perlu menggunakan pendekatan pedagogis yang menekankan pembiasaan, keteladanan, keterlibatan keluarga, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, menghormati guru dan orang tua, serta kepedulian terhadap sesama harus ditanamkan melalui contoh nyata dan latihan yang berulang. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pembentukan akhlak melalui PAI dilakukan melalui kombinasi pendekatan pedagogis, pengayaan materi akhlak karimah, program pembiasaan, teladan guru, keterlibatan keluarga, dan partisipasi siswa dalam aktivitas pendidikan (Afendi et al., 2023; Zuhri et al., 2022).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam menanamkan akhlaqul karimah peserta didik. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, penasihat, dan pengawas perilaku peserta didik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator, model keteladanan, penasihat, serta agen pembiasaan yang menciptakan lingkungan belajar kondusif bagi internalisasi nilai moral keislaman (Hanapi, 2023; Khoirunnisa et al., 2024; Sholihah, 2022; Verysanjaya, 2023). Peran ini menjadi semakin penting pada jenjang sekolah dasar karena peserta didik masih membutuhkan arahan langsung dan contoh konkret dalam membangun perilaku yang baik.

Salah satu peran penting guru PAI adalah sebagai teladan. Keteladanan menjadi metode pendidikan akhlak yang sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang datang tepat waktu, berbicara sopan, bersikap sabar, adil, dan bertanggung jawab akan memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Studi di SDN Swato 1 Tapin menunjukkan bahwa guru PAI memiliki beberapa peran dalam menanamkan akhlak karimah, yaitu sebagai motivator, model keteladanan, penasihat, pelaksana pembiasaan, pengawas iman, serta pemberi hukuman sebagai bagian dari kontrol perilaku (Verysanjaya, 2023). Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selain keteladanan, strategi komunikasi guru juga menjadi bagian penting dalam pembinaan akhlak. Guru PAI perlu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik melalui dialog, nasihat, dan pendekatan yang sesuai dengan usia anak. Penelitian (Sholihah, 2022) menunjukkan bahwa dialog, teladan, pembiasaan, dan nasihat merupakan strategi penting dalam membangun akhlak luhur siswa. Nasihat yang diberikan dengan bahasa yang lembut dan tidak menyudutkan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik. Hal ini penting karena pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan hanya melalui perintah atau hukuman, tetapi perlu melalui proses penyadaran agar peserta didik memahami alasan mengapa mereka harus berperilaku baik.

Pembiasaan juga menjadi strategi utama dalam meningkatkan akhlaqul karimah. Akhlak yang baik tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Dalam pembelajaran PAI, pembiasaan dapat diwujudkan melalui doa bersama, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, shalat berjamaah, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan menghargai teman. Kajian mengenai pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan dua pendekatan kunci dalam membentuk karakter religius siswa, dengan dukungan kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan pembiasaan ibadah (Sholehah & Muhammad, 2024). Oleh sebab itu, pembiasaan di sekolah harus dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai akhlak dapat melekat dalam diri peserta didik.

Strategi pembelajaran PAI yang efektif juga tidak boleh hanya menekankan aspek kognitif. Pembelajaran agama harus diarahkan pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku. Guru PAI perlu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik agar nilai akhlak mudah dipahami dan diterapkan. Strategi yang dapat digunakan antara lain keteladanan, pembiasaan perilaku akhlak melalui rutinitas harian, dialog atau nasihat, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mengaitkan materi akhlak dengan pengalaman peserta didik. Penelitian (Hanapi, 2023; Sholihah, 2022) menegaskan bahwa strategi komunikasi guru melalui dialog, teladan, pembiasaan, dan nasihat efektif dalam



mewujudkan akhlak luhur siswa. Pembelajaran Aqidah Akhlak juga perlu didukung praktik seperti doa bersama, pembiasaan ibadah, serta program keteladanan sehari-hari (Sholehati & Muhammad, 2024).

Penguatan akhlaqul karimah peserta didik juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler, pentas PAI, kegiatan keagamaan bertahap, dan aktivitas berbasis budaya Islam dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih nyata. (Caswita, 2021) menyatakan bahwa internalisasi pendidikan Islam melalui kegiatan seperti pentas PAI dan kegiatan keagamaan dapat memperkuat nilai religius peserta didik dibandingkan pembelajaran di kelas semata. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penggabungan aktivitas kelas dan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan seni dan budaya Islam, dapat menjadi wadah untuk membudayakan akhlak karimah kepada peserta didik (Khoirunnisa et al., 2024; Sholihah, 2022).

Selain strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga dapat mendukung penanaman akhlakul karimah. Media pembelajaran membantu peserta didik memahami materi akhlak secara lebih menarik dan kontekstual. (Anggraeni et al., 2022) mengembangkan media semidigital berbasis barcode bernama BOPAK atau Book Of Plans Akhlakul Karimah yang memadukan materi akhlak dengan elemen audiovisual. Media seperti ini dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi akhlak mulia melalui interaksi materi, aktivitas, dan tugas yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, desain kurikulum PAI futuristik menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana kurikulum dirancang secara kontekstual dan responsif terhadap kehidupan peserta didik (Afendi et al., 2023; Arrosyid et al., 2021).

Namun, pembinaan akhlaqul karimah di sekolah tentu menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan sarana prasarana, keberagaman latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, serta pengaruh media digital. Sholehati dan Muhammad (2024) menegaskan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan dalam implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga dukungan guru, keluarga, dan lingkungan sekolah sangat dibutuhkan. Selain itu, (Adila et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI secara daring pasca-pandemi memiliki dampak terhadap mental spiritual siswa, sehingga tantangan pembelajaran modern perlu diatasi agar internalisasi nilai akhlak tetap terjaga. Program berbasis keagamaan seperti one day boarding atau pembinaan berbasis santri juga dapat menjadi alternatif apabila dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan (Wijayanto, 2024).

Dalam konteks lokal, penelitian mengenai peran guru PAI dalam menanamkan akhlaqul karimah telah banyak dilakukan di berbagai daerah, seperti SDN Swato 1 Tapin dan SDN Lingklok Buak (Hanapi, 2023). Penelitian lain juga membahas strategi komunikasi guru, implementasi pembelajaran akhlak, dan penguatan karakter Islami di sekolah dasar (Sholihah, 2022; Afendi et al., 2023; Khoirunnisa et al., 2024). Namun, kajian khusus mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SDN 1 Idumun Kabupaten Bolaang Mongondow Timur masih perlu dikaji lebih mendalam. Konteks daerah ini penting diteliti karena setiap sekolah memiliki karakteristik sosial, budaya, lingkungan, dan pola pembinaan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah empiris dengan menelusuri peran guru PAI di SDN 1 Idumun melalui kerangka pembentukan karakter, keteladanan, pembiasaan, media pembelajaran, serta kegiatan pendukung lainnya (Anggraeni et al., 2022; Khoirunnisa et al., 2024; Utomo, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang “Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Peran Akhlaqul Karimah Peserta Didik di SDN 1 Idumun Kabupaten Bolaang Mongondow Timur” penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam membina akhlak peserta didik, strategi apa saja yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa akhlakul karimah merupakan tujuan fundamental pembelajaran PAI dan pembentukan karakter Islami siswa. Peran guru PAI sebagai motivator, teladan, penasihat, pembiasaan, dan pengawas sangat krusial dalam internalisasi nilai akhlak. Strategi pembelajaran yang efektif meliputi dialog, teladan, pembiasaan, nasihat, ekstrakurikuler, dan media pembelajaran (Caswita, 2021; Hanapi, 2023; Utomo, 2024). Sementara itu, tantangan implementasi mencakup keterbatasan waktu,



sarana, dan dukungan lingkungan yang memerlukan kerja sama sekolah dan keluarga secara berkelanjutan (Adila et al., 2022; Arrosyid et al., 2021; Zailiah, 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI dan pembinaan akhlaqul karimah peserta didik di SDN 1 Idumun maupun sekolah dasar lain dengan konteks serupa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Idumun Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan dasar yang menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan memiliki peran penting dalam pembinaan akhlaqul karimah peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada dalam masa pembentukan karakter, kebiasaan, dan kepribadian, sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, disiplin, jujur, tanggung jawab, menghormati guru dan orang tua, serta membiasakan perilaku religius di lingkungan sekolah. Waktu penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik di SDN 1 Idumun. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis atau menghitung hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pembina akhlak berdasarkan data yang diperoleh dari informan.

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi dan sampel lebih diarahkan pada subjek penelitian atau informan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga sekolah yang berkaitan dengan pembinaan akhlaqul karimah peserta didik. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu karena dianggap mengetahui dan memahami permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran PAI, pembiasaan keagamaan, interaksi guru dengan peserta didik, serta perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai peran, strategi, hambatan, dan upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti profil sekolah, data guru dan peserta didik, tata tertib, jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan, serta perangkat pembelajaran PAI.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik di SDN 1 Idumun Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Peserta Didik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Idumun memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlaqul karimah peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran PAI di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, perilaku, kebiasaan, dan kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama.



Sebagai pendidik, guru PAI melaksanakan pembinaan akhlak melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan. Artinya, materi PAI tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan perilaku nyata yang harus dilakukan peserta didik. Misalnya, ketika membahas materi tentang akhlak terhadap guru dan orang tua, guru tidak hanya menjelaskan pengertiannya, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk membiasakan berkata sopan, memberi salam, menghormati guru, dan menaati aturan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi sarana pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik.

Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai akhlaqul karimah. Pembimbingan dilakukan melalui pendekatan personal, yaitu dengan mendekati peserta didik secara baik, menanyakan penyebab perilakunya, lalu memberikan nasihat tanpa mempermalukan peserta didik di depan teman-temannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak dilakukan dengan cara memaksa, melainkan melalui komunikasi yang mendidik. Hal ini penting karena peserta didik sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan, perhatian, dan contoh nyata dari orang dewasa di sekitarnya.

Selain sebagai pendidik dan pembimbing, guru PAI juga berperan sebagai teladan. Keteladanan menjadi aspek penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat setiap hari. Guru PAI memberikan contoh melalui sikap disiplin, berpakaian rapi, berbicara sopan, menghargai sesama guru, datang tepat waktu, bersikap sabar, dan memperlakukan peserta didik secara adil. Keteladanan tersebut menjadi bentuk pendidikan akhlak yang nyata, sebab peserta didik tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga melihat langsung perilaku baik yang ditampilkan oleh gurunya.

Peran guru PAI sebagai motivator juga terlihat dalam upaya memberikan dorongan kepada peserta didik agar terbiasa berperilaku baik. Motivasi diberikan melalui nasihat, cerita teladan, pujian, dan penghargaan sederhana kepada peserta didik yang menunjukkan sikap positif. Misalnya, peserta didik yang jujur, disiplin, atau bertanggung jawab diberi apresiasi agar perilaku tersebut terus dipertahankan dan menjadi contoh bagi teman-temannya. Cara ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak selalu dilakukan melalui teguran, tetapi juga melalui penguatan positif.

Peran guru PAI sebagai pembina akhlak tampak melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan di sekolah. Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan menghormati guru menjadi bagian dari pembinaan akhlak yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami oleh peserta didik, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dan pembinaan PAI. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya sopan santun peserta didik ketika berbicara dengan guru, kebiasaan mengucapkan salam, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta mulai tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya terjadi pada semua peserta didik, secara umum terdapat perkembangan positif dalam perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan akhlaqul karimah peserta didik.

Pandangan kepala sekolah juga memperkuat temuan tersebut. Guru PAI dinilai tidak hanya sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai penggerak pembiasaan keagamaan dan pembentukan karakter di sekolah. Peserta didik pun menyatakan bahwa guru PAI sering memberikan nasihat agar rajin beribadah, jujur, menghormati orang tua dan guru, tidak mengejek teman, serta menjaga sopan santun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran guru PAI di SDN 1 Idumun bersifat menyeluruh, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pembina akhlak.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Peserta Didik.

Strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling berkaitan. Strategi tersebut meliputi strategi pembelajaran, pembiasaan, nasihat, keteladanan, pengawasan, kerja sama sekolah, dan evaluasi perilaku peserta didik. Strategi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan hanya dengan satu cara, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh lingkungan sekolah.



Strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI adalah mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab, kisah teladan, pembiasaan, dan praktik langsung. Strategi ini tepat karena peserta didik sekolah dasar lebih mudah memahami nilai akhlak apabila diberikan contoh yang dekat dengan pengalaman mereka. Misalnya, ketika guru menjelaskan tentang kejujuran, peserta didik diarahkan untuk tidak menyontek, berkata benar, dan mengakui kesalahan. Ketika guru menjelaskan tentang tanggung jawab, peserta didik diarahkan untuk mengerjakan tugas, menjaga kebersihan kelas, dan mematuhi tata tertib sekolah.

Metode pembiasaan menjadi strategi utama dalam pembinaan akhlaqul karimah. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti shalat berjamaah. Pelaksanaan pembiasaan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku baik tanpa harus selalu diperintah. Dalam konteks pendidikan akhlak, pembiasaan sangat penting karena akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dilatih melalui tindakan berulang.

Selain pembiasaan, guru PAI juga menggunakan metode nasihat. Nasihat diberikan dengan bahasa yang lembut, tidak menyudutkan, dan disesuaikan dengan usia peserta didik. Guru biasanya memberikan nasihat melalui cerita, contoh kejadian sehari-hari, atau mengaitkannya dengan ajaran Islam. Jika peserta didik melakukan kesalahan, guru lebih memilih memberikan nasihat secara pribadi agar peserta didik tidak merasa malu. Cara ini menunjukkan adanya pendekatan humanis dalam pembinaan akhlak, yaitu membimbing peserta didik dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Metode keteladanan juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan akhlaqul karimah. Guru PAI menyadari bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang dilihat daripada sekadar mendengarkan nasihat. Oleh karena itu, guru berusaha menjadi contoh dalam hal sopan santun, kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Keteladanan guru menciptakan lingkungan moral yang positif, sehingga peserta didik memiliki figur nyata yang dapat ditiru dalam kehidupan sekolah.

Strategi lain yang dilakukan adalah pengawasan perilaku peserta didik. Pengawasan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, seperti saat istirahat, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sekolah lainnya. Guru memperhatikan cara peserta didik berbicara, bergaul dengan teman, mematuhi aturan, dan mengikuti kegiatan sekolah. Pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa pembinaan akhlak tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial peserta didik.

Guru PAI juga bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru kelas, dan orang tua. Kerja sama tersebut dilakukan dalam bentuk penyusunan aturan pembiasaan, pengawasan kegiatan keagamaan, pemberian teguran kepada peserta didik yang melanggar tata tertib, serta komunikasi dengan orang tua apabila terdapat masalah perilaku. Kerja sama ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah dan keluarga.

Evaluasi pembinaan akhlak dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik sehari-hari. Guru melihat perubahan sikap peserta didik, seperti kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman. Evaluasi juga dilakukan dengan menerima masukan dari wali kelas, guru lain, dan orang tua. Dengan demikian, keberhasilan strategi pembinaan akhlak tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi peserta didik, kegiatan pembelajaran PAI dirasakan membantu mereka dalam membiasakan perilaku baik. Peserta didik menyebutkan bahwa dalam pelajaran PAI mereka dibiasakan berdoa, membaca ayat Al-Qur'an, mendengarkan cerita nabi atau orang saleh, berdiskusi tentang perilaku baik, serta mempraktikkan sikap sopan kepada guru dan teman. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI cukup efektif karena peserta didik mampu mengenali bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang mereka terima di sekolah.



Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Peserta Didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pembinaan akhlaqul karimah peserta didik di SDN 1 Idumun. Faktor pendukung tersebut antara lain dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, adanya tata tertib sekolah, kegiatan keagamaan, lingkungan sekolah yang cukup kondusif, dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Faktor-faktor ini menjadi modal penting bagi guru PAI dalam menjalankan perannya.

Dukungan kepala sekolah menjadi salah satu faktor pendukung utama. Kepala sekolah memberikan izin, arahan, dan fasilitas terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong seluruh guru agar ikut membina perilaku peserta didik, bukan hanya menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada guru PAI. Dukungan ini membuat pembinaan akhlak berjalan lebih terarah karena memperoleh perhatian dari pimpinan sekolah.

Kerja sama antar guru juga mendukung keberhasilan pembinaan akhlak. Guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan guru kelas dalam mengawasi perilaku peserta didik. Kerja sama ini penting karena guru PAI tidak selalu bersama peserta didik sepanjang waktu. Dengan adanya keterlibatan guru lain, perilaku peserta didik dapat dipantau secara lebih menyeluruh, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dukungan orang tua juga memiliki peran penting. Pembinaan akhlak di sekolah akan lebih berhasil apabila dilanjutkan di rumah. Orang tua dapat mengingatkan anak untuk shalat, berkata sopan, menghormati orang tua, dan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah. Apabila pembiasaan di rumah sejalan dengan pembiasaan di sekolah, maka pembentukan akhlaqul karimah akan lebih mudah tercapai.

Lingkungan sekolah secara umum juga mendukung pembiasaan akhlak yang baik. Adanya aturan sekolah, pembiasaan salam, doa bersama, kegiatan keagamaan, dan arahan dari guru-guru menjadi unsur penting dalam menciptakan budaya sekolah yang religius. Sarana dan prasarana seperti tempat ibadah, buku PAI, dan media pembelajaran sederhana juga mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak, meskipun beberapa fasilitas masih perlu ditingkatkan agar kegiatan berjalan lebih optimal.

Namun, pembinaan akhlaqul karimah juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan dari peserta didik antara lain masih adanya anak yang kurang disiplin, sulit dinasihati, berbicara kurang sopan, belum konsisten dalam menjalankan kebiasaan baik, serta mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak membutuhkan kesabaran dan proses yang berulang, karena perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara instan.

Faktor keluarga juga menjadi hambatan apabila pembinaan di rumah tidak sejalan dengan pembinaan di sekolah. Tidak semua peserta didik mendapatkan perhatian dan pembiasaan akhlak yang sama di lingkungan keluarga. Ada anak yang kurang mendapat pengawasan karena orang tua sibuk bekerja, sehingga perilaku anak kurang terkontrol. Hal ini menyebabkan guru perlu bekerja lebih keras dalam membina peserta didik di sekolah.

Lingkungan luar sekolah dan media juga berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Pergaulan yang kurang baik dapat memengaruhi cara berbicara, sikap, dan kebiasaan peserta didik. Selain itu, penggunaan media sosial atau tontonan tanpa pengawasan dapat membuat anak meniru perilaku yang kurang sesuai dengan nilai akhlaqul karimah. Oleh sebab itu, pengawasan guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar sekolah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru PAI melakukan berbagai upaya, seperti memberikan pembinaan secara terus-menerus, menasihati peserta didik dengan pendekatan personal, memberikan contoh perilaku baik, serta bekerja sama dengan wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Sekolah juga membantu dengan membuat tata tertib, mendukung kegiatan keagamaan, memberikan pembinaan melalui upacara dan kegiatan kelas, serta menjalin komunikasi dengan orang tua.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru, strategi pembinaan yang tepat, dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta lingkungan yang mendukung. Pembinaan akhlak harus dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kerja sama seluruh pihak. Dengan



demikian, guru PAI di SDN 1 Idumun memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak baik, religius, disiplin, sopan, jujur, dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik, mendeskripsikan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlaqul karimah peserta didik di SDN 1 Idumun Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, dan orang tua, ditemukan bahwa pembinaan akhlak di sekolah tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, pengawasan, dan kerja sama antara sekolah dengan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan akhlaqul karimah peserta didik merupakan proses yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Idumun memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik. Peran tersebut tampak dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pembina akhlak. Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, menghormati guru, menghargai teman, dan membiasakan perilaku religius menjadi bagian penting dari pembelajaran PAI.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurfahmi et al., 2022) yang menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam menanamkan nilai akhlak melalui pengenalan tauhid, nasihat, pembiasaan nilai moral, serta pemberian contoh yang baik. Demikian pula (Fikri et al., 2023) menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui pembelajaran agama memiliki dimensi integratif karena menghubungkan materi agama dengan pembentukan perilaku peserta didik. (Susilawati et al., 2022) juga menegaskan bahwa manajemen pembelajaran PAI, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai pendidik tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru mengaitkan materi agama dengan perilaku nyata peserta didik.

Selain sebagai pendidik, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketika peserta didik menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai akhlaqul karimah, guru PAI melakukan pendekatan secara personal. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu menanyakan penyebab perilaku peserta didik, memberikan arahan, dan menasihati dengan bahasa yang santun. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan secara mendidik, sabar, dan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan (Herawati, 2022; Nurfahmi et al., 2022) bahwa guru PAI perlu melakukan pembinaan akhlak melalui pendampingan yang sabar dan berkelanjutan. (Nadiyah et al., 2023) juga menekankan pentingnya pembimbingan berkelanjutan serta kerja sama dengan orang tua agar pembinaan akhlak tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut di lingkungan keluarga. Sementara itu, (Verysanjaya, 2023) menunjukkan bahwa guru PAI juga berperan sebagai penasihat yang memberikan arahan kepada peserta didik melalui nasihat berbasis keteladanan.

Peran guru PAI sebagai teladan juga terlihat kuat dalam hasil penelitian. Guru PAI berupaya memberikan contoh melalui perilaku disiplin, datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara santun, bersikap sabar, dan memperlakukan peserta didik secara adil. Keteladanan ini menjadi aspek penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat setiap hari. Temuan ini diperkuat oleh (Harmita et al., 2022; Khodijah & Halili, 2023; Nadiyah et al., 2023), yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan elemen sentral dalam internalisasi nilai akhlak. (Harmita et al., 2022) bahkan menegaskan bahwa proses internalisasi nilai dapat berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, hingga internalisasi nilai. Artinya, peserta didik tidak hanya menerima nasihat, tetapi juga melihat, memahami, dan meniru perilaku guru sebagai bentuk pengamalan akhlak.



Guru PAI juga berperan sebagai motivator. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru memberikan dorongan kepada peserta didik agar terbiasa berperilaku baik melalui pujian, penguatan positif, cerita teladan, dan nasihat keagamaan. Peserta didik yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, atau bertanggung jawab diberi apresiasi agar perilaku tersebut terus dipertahankan. Peran sebagai motivator ini sejalan dengan (Mushthofa et al., 2023; Nadiyah et al., 2023), yang menjelaskan bahwa guru PAI memiliki peran dalam membangun motivasi peserta didik untuk menjalankan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan, program penguatan karakter, serta pembiasaan di sekolah. Selain itu, (Khoirunnisa et al., 2024; Susilawati et al., 2022) menegaskan bahwa program-program khusus yang mendorong perilaku religius dan adab sosial dapat memperkuat pembinaan akhlak peserta didik.

Dengan demikian, peran guru PAI di SDN 1 Idmun tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup berbagai fungsi pendidikan. Guru PAI menjadi figur yang mengajarkan, membimbing, mencontohkan, memotivasi, dan membina akhlak peserta didik secara terus-menerus. Peran ini penting karena pembentukan akhlaqul karimah tidak cukup dilakukan melalui pengetahuan agama semata, tetapi harus diwujudkan dalam praktik perilaku sehari-hari.

Strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik di SDN 1 Idmun dilakukan melalui beberapa cara, yaitu mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari, menerapkan pembiasaan, memberikan nasihat melalui cerita teladan, melakukan pengawasan perilaku, mengevaluasi perkembangan peserta didik, serta bekerja sama dengan kepala sekolah, guru kelas, wali kelas, dan orang tua. Strategi pertama adalah mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menjelaskan bagaimana nilai agama diterapkan dalam tindakan nyata. Misalnya, materi tentang kejujuran dikaitkan dengan perilaku tidak menyontek dan tidak berbohong. Materi tentang tanggung jawab dikaitkan dengan kebiasaan mengerjakan tugas, menjaga kebersihan, dan menaati tata tertib sekolah. Strategi ini sesuai dengan (Fikri et al., 2023; Khodijah & Halili, 2023; Khoirunnisa et al., 2024), yang menegaskan bahwa materi PAI perlu dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari agar nilai akhlak lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.

Strategi kedua adalah pembiasaan atau habituasasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, menjaga kebersihan, serta menghormati guru dan teman. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang agar perilaku baik menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik. Temuan ini sesuai dengan (Khodijah & Halili, 2023), yang menjelaskan bahwa pembiasaan keagamaan dan adab di lingkungan sekolah merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak. (Susilawati et al., 2022) juga menegaskan bahwa pembiasaan melalui pembelajaran PAI berkaitan erat dengan internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik.

Strategi ketiga adalah pemberian nasihat melalui cerita teladan dan contoh kejadian sehari-hari. Guru PAI menggunakan nasihat untuk mengarahkan peserta didik agar memahami pentingnya perilaku baik. Nasihat diberikan dengan bahasa yang lembut, tidak menyudutkan, dan disesuaikan dengan usia peserta didik. Guru juga menggunakan cerita nabi, tokoh Islam, atau kejadian sehari-hari sebagai media untuk menanamkan nilai akhlak. Strategi ini sejalan dengan (Nurfahmi et al., 2022; Susilawati et al., 2022), yang menekankan pentingnya nasihat berbasis cerita teladan dalam pembinaan akhlak.

Strategi keempat adalah pengawasan dan evaluasi perilaku peserta didik. Guru PAI bersama guru kelas melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengawasan dilakukan saat pembelajaran, istirahat, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sekolah lainnya. Guru mengamati kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, serta cara peserta didik berinteraksi dengan teman dan guru. (Susilawati et al., 2022) menyatakan bahwa pengawasan dan evaluasi perilaku merupakan bagian integral dari pembinaan akhlak karena dapat menjaga konsistensi perilaku positif peserta didik. (Herawati, 2022) juga menekankan pentingnya dukungan supervisi dalam memperkuat program pembiasaan di tingkat sekolah dasar.

Strategi kelima adalah kolaborasi dengan kepala sekolah, guru kelas, wali kelas, dan orang tua. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru PAI tidak bekerja sendiri dalam membina akhlak peserta didik. Kepala sekolah memberikan arahan dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan, guru kelas



membantu mengawasi perilaku peserta didik, dan orang tua diharapkan melanjutkan pembinaan akhlak di rumah. Strategi kolaboratif ini sesuai dengan (Nuraini & Wiza, 2021; Nurfahmi et al., 2022; Sukandar et al., 2022), yang menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah dan keluarga. Lestari et al. (2023) juga menambahkan bahwa penggunaan modul pembelajaran berbasis nilai akhlak al-karimah dapat menjadi salah satu bentuk dukungan pembelajaran yang membantu penguatan karakter religius peserta didik. Selain itu, (Nadiyah et al., 2023; Septoyadi et al., 2021) menekankan pentingnya program teladan, pembiasaan, dan keterlibatan orang tua dalam membentuk akhlak peserta didik.

Strategi-strategi tersebut berdampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik mulai terbiasa mengucapkan salam, lebih sopan kepada guru, lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan, serta mulai memahami pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Temuan ini sesuai dengan (Fikri et al., 2023; Khoirunnisa et al., 2024; Nadiyah et al., 2023; Susilawati et al., 2022), yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak melalui pembelajaran PAI dapat mendorong perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya sopan santun, kebiasaan salam, penghormatan kepada guru, dan kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan. Namun, perubahan akhlak peserta didik tidak terjadi secara instan. Pembinaan akhlak memerlukan proses yang berulang, konsisten, dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan (Fikri et al., 2023) yang menegaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses jangka panjang. (Sukandar et al., 2022) juga menyatakan bahwa pembiasaan dan keteladanan perlu dilakukan secara terus-menerus agar nilai akhlak benar-benar melekat dalam diri peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pembinaan akhlaqul karimah peserta didik di SDN 1 Idumun. Faktor pendukung tersebut meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, tata tertib sekolah, kegiatan keagamaan, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan orang tua, serta sarana dan prasarana yang menunjang. Dukungan kepala sekolah tampak melalui pemberian izin, arahan, dan fasilitas terhadap kegiatan pembinaan akhlak. Kepala sekolah juga mendorong seluruh guru untuk ikut membina perilaku peserta didik, bukan hanya menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada guru PAI.

Kerja sama antar guru juga menjadi faktor penting. Guru PAI bekerja sama dengan guru kelas dan wali kelas untuk mengawasi perilaku peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini penting karena guru PAI tidak selalu bersama peserta didik sepanjang waktu. Dengan adanya kerja sama antar guru, pembinaan akhlak dapat berlangsung lebih menyeluruh. Dukungan sekolah, keluarga, dan lingkungan ini sejalan dengan (Herawati, 2022; Nuraini & Wiza, 2021; Nurfahmi et al., 2022; Sukandar et al., 2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, kerja sama guru, tata tertib sekolah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sekitar.

Sarana dan prasarana juga mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak. Fasilitas seperti tempat ibadah, buku PAI, media pembelajaran, dan perangkat pembelajaran menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan keagamaan dan pembelajaran akhlak. (Herawati, 2022; Lestari et al., 2023) menegaskan bahwa fasilitas, modul PAI, media pembelajaran, serta supervisi pembinaan akhlak berperan penting dalam mendukung implementasi nilai-nilai akhlak di sekolah. Dalam konteks ini, SDN 1 Idumun perlu terus meningkatkan fasilitas yang mendukung pembelajaran PAI agar pembinaan akhlak dapat berjalan lebih optimal.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Hambatan berasal dari peserta didik, keluarga, lingkungan luar sekolah, dan pengaruh media. Dari sisi peserta didik, masih terdapat anak yang kurang disiplin, sulit dinasihati, berbicara kurang sopan, belum konsisten dalam menjalankan kebiasaan baik, dan mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Dari sisi keluarga, tidak semua peserta didik mendapatkan pembiasaan akhlak yang sama di rumah. Ada peserta didik yang kurang mendapat perhatian karena orang tua sibuk bekerja, sehingga perilaku anak kurang terkontrol. Lingkungan pergaulan dan media juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik, terutama apabila anak meniru ucapan atau tindakan yang tidak sesuai dengan nilai akhlaqul karimah.

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di sekolah tidak dapat dilakukan oleh guru PAI saja. Diperlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan (Nadiyah et al., 2023; Nuraini & Wiza, 2021; Nurfahmi et al., 2022) yang



menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pembinaan akhlak. (Herawati, 2022) juga menekankan perlunya dukungan eksternal, termasuk pengawas dan sarana prasarana, agar pembinaan akhlak dapat berlangsung secara konsisten.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlaqul karimah peserta didik di SDN 1 Idumun memerlukan sistem yang terintegrasi. Guru PAI perlu terus mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, melaksanakan pembiasaan harian, memberikan nasihat berbasis teladan, melakukan pengawasan perilaku, serta membangun kerja sama dengan kepala sekolah, guru kelas, wali kelas, dan orang tua. Strategi ini sejalan dengan (Herawati, 2022; Khodijah & Halili, 2023; Nuraini & Wiza, 2021; Susilawati et al., 2022) yang menegaskan bahwa pembinaan akhlak efektif dilakukan melalui kombinasi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, kolaborasi, serta dukungan fasilitas.

Dengan demikian, pembinaan akhlaqul karimah di SDN 1 Idumun menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI bukan hanya pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga figur pendidik yang membimbing, meneladkan, memotivasi, mengawasi, dan membina perilaku peserta didik. Keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru, dukungan sekolah, keterlibatan keluarga, fasilitas yang memadai, serta lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, upaya peningkatan akhlaqul karimah peserta didik perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai akhlak dapat benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik di SDN 1 Idumun Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Peran tersebut tampak melalui fungsi guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pembina akhlak. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui contoh nyata, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Strategi yang digunakan guru PAI meliputi pengaitan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari, pembiasaan berdoa, salam, membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, menjaga kebersihan, menghormati guru dan teman, serta pemberian nasihat melalui cerita teladan dan contoh perilaku baik. Strategi tersebut berdampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya sopan santun, kedisiplinan, kebiasaan mengucapkan salam, kejujuran, dan tanggung jawab. Meskipun demikian, pembinaan akhlak masih menghadapi hambatan, antara lain kurangnya kedisiplinan sebagian peserta didik, pengaruh teman sebaya, latar belakang keluarga yang berbeda, serta pengaruh lingkungan luar sekolah dan media.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam terus meningkatkan perannya dalam membina akhlaqul karimah peserta didik melalui pendekatan yang sabar, konsisten, dan berkelanjutan. Guru PAI perlu mempertahankan strategi pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan karena strategi tersebut terbukti membantu membentuk perilaku baik peserta didik. Kepala sekolah diharapkan terus memberikan dukungan melalui kebijakan, fasilitas, dan program keagamaan yang mendukung pembinaan akhlak di sekolah. Guru kelas dan guru lainnya juga perlu terlibat aktif agar pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Orang tua peserta didik disarankan untuk melanjutkan pembinaan akhlak di rumah, seperti membiasakan anak beribadah, berkata sopan, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan kerja sama dengan orang tua agar pembinaan akhlak di sekolah dan keluarga berjalan searah, sehingga akhlaqul karimah peserta didik dapat terbentuk secara lebih optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adila, A. C., Faiz, M., & Mukhlis, A. M. (2022). Studi Analisis Pasca Pandemi: Pengaruh Pembelajaran PAI Secara Daring Terhadap Mental Spiritual Siswa SMP. *Edification Journal*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.37092/ej.v5i1.399>



- Afendi, A. R., Maulana, A., Khairunnisa, L., & Muthmainnah, R. (2023). Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Kepribadian Yang Islami. *Ta Limdiniyah Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 14–26. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i2.72>
- Anggraeni, F., Syifani, A., Nurfadhillah, N., & Aeni, A. N. (2022). BOPAK (Book of Plans Akhlakul Karimah) Berbasis Barcode untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Kelas IV SD. *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v3i1.106>
- Arrosyid, H., Mulyadi, M., & Purwaningtyas, E. K. (2021). Kontemplasi Desain Kurikulum PAI Futuristik Disposisi Partikularitas Anak dan Interes Publik: Studi Multikasus. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 364–382. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4553>
- Caswita, C. (2021). Internalization Of Islamic Education Through The Activities Of Pentas PAI. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 193–205. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i2.237>
- Fikri, M. M., Husaini, M. A., Amalia, R. P., Putri, D. M. R., Istikomah, I., Faulani, A. S., & Purwitasari, A. (2023). Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembelajaran agama di SDN 1 Tamanharjo Desa Tamanharjo, Kec. Singosari Kab. Malang. *Jrce (Journal of Research on Community Engagement)*, 5(1), 37–43. <https://doi.org/10.18860/jrce.v5i1.19648>
- Hanapi, H. (2023). Strategi Guru Pai Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) E- Issn 2721-9666*, 4(2), 66–81. <https://doi.org/10.36312/teacher.v4i2.1935>
- Harmita, D., Nurbika, D., & Asiyah, A. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa. *Journal of Education and Instruction (Joeai)*, 5(1), 114–122. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3231>
- Herawati, T. (2022). Peran Pengawas Dalam Mendukung Program Pembiasaan Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar. *Jentre*, 3(2), 90–95. <https://doi.org/10.38075/jen.v3i2.269>
- Khodijah, S., & Halili, H. R. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *Lectures Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21>
- Khoirunnisa, K., Nengseh, E. S., Periska, P., Andika, D., & Asvio, N. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa pada Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI di Kelas VB SDN 106 Kota Bengkulu. *Wahana Didaktika Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 114–120. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.14416>
- Lestari, D., Budianti, Y., & Rifai, M. (2023). Pengembangan Modul Pai Berbasis Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1159. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.16259>
- Mushthofa, M., Mujiburrohmah, & Abdullah, M. (2023). Peran Suri Tauladan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. *Al-Mau Izhoh*, 5(2), 422–432. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7077>
- Nadiyah, N., Qomariyah, N., Rahmawati, S., & Yunina, Q. A. (2023). Pembinaan Pendidikan Akhlakul Karimah Melalui Metode Keteladanan Di Sd Negeri 3 Lut Banjarbaru. *Addabana Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 111–126. <https://doi.org/10.47732/adab.v3i2.355>
- Nuraini, N., & Wiza, R. (2021). Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlaul Karimah di Sekolah Dasar. *Jurnal Kawakib*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.24036/kwakib.v2i1.16>
- Nurfahmi, F. L., Hidayah, N., & Gunawan, H. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Al Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 36–47. <https://doi.org/10.54090/alulum.119>
- Septoyadi, Z., Nafisah, N. A., Candrawati, V. L., & Junanah, J. (2021). Internalisasi Nilai Akhlaul Karimah Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas Vi Di Mi Islamiyah 1 Majasem Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 191–206. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.63>



- Sholehati, S., & Muhammad, D. H. (2024). Implentasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Mts Mifda Prima Kabupaten Probolinggo. *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 260–273. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1007>
- Sholihah, I. (2022). Strategi Komunikasi Guru Dalam Mewujudkan Akhlaq Luhur Siswa Smk Sunan Kalijogo Jabung Malang. *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v3i1.342>
- Sukandar, A., Tafsir, A., & Rusmana, M. A. (2022). Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa SD Negeri Cingcin 02 Soreang. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(8), 691–699. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i8.400>
- Susilawati, P., Asha, L., Ifnaldi, I., & Warlizasusi, J. (2022). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Education and Instruction (Joeai)*, 5(2), 478–484. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4376>
- Utomo, Y. A. (2024). Penanaman Materi Akhlaq Karimah dalam Pembelajaran PAI di Masa PTM-T pada Siswa SDN 2 Tlogopucang dan SDN Margolelo Kandangan Temanggung. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(3), 375–390. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i3.270>
- Verysanjaya, N. (2023). PERAN Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Sdn Swato 1 Kabupaten Tapin. *Darul Ulum Jurnal Ilmiah Keagamaan Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 215–232. <https://doi.org/10.62815/darululum.v14i2.136>
- Wijayanto, A. (2024). Efektifitas Program One Day Boarding Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Smp Dan Mts Muhammadiyah Di Kabupaten Sidoarjo. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.21595>
- Zailiah, S. (2023). Upaya Membina Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SMP Ikhlasiah Palembang. *Concept Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.271>
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>